

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

Penelitian ini dilakukan di wilayah pondok pesantren transgender yang terletak di Notoyudan, RT 85 RW 24, Yogyakarta. Pondok pesantren transgender adalah salah satu wadah berkumpulnya transgender muslim yang terdiri dari 200 orang anggota yang terdiri dari 26 orang yang bertempat tinggal di pondok pesantren dan 175 yang tinggal di luar pondok pesantren. Di kalangan transgender beribadah menjadi suatu kebutuhan responden, di satu sisi transgender sering kali dihadapkan dengan praktik seks bebas (pelacuran), minum-minuman sampai obat-obatan terlarang.

Transgender juga mempunyai kesadaran untuk hidup secara beragama, karena pada hakikatnya transgender adalah makhluk tuhan, dan merupakan makhluk untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, keinginan tersebut terbentur dengan lingkungan sekitar. Kegiatan yang dilakukan para transgender adalah berkaitan dengan keagamaan seperti ustad memberikan ceramah kepada transgender tentang hubungan sex bebas dilarang oleh agama dan itu merupakan perbuatan zina yang dilarang oleh agama. Ustad juga memberikan ceramah-ceramah tentang bahaya-bahaya perilaku sex bebas seperti HIV/AIDS, Sifilis, Gonore dan Kondiloma

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 26 orang yang bertempat tinggal di pondok pesantren. Berikut ini adalah tabel karakteristik responden berdasarkan latar pendidikan responden.

Tabel 6

Gambaran karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan pada transgender di pondok pesantren Transgender Notoyudan

No	Karakteristikresponden	Jumlah	
		N	(%)
1	Pendidikan		
	a. SD	6	24.0
	b. SLTP	11	40.0
	c. SMA	9	36.0
2	Usia		
	a. 20-40	19	72.0
	b. 41 - 65	7	28.0

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa responden yang paling banyak dari SD dan SLTP yaitu sebanyak 40%, sedangkan yang paling sedikit adalah sebanyak 24%. Diketahui bahwa responden paling banyak berumur 20-40 sebanyak 72%.

2. Gambaran tingkat pengetahuan

Hasil penelitian tingkat pengetahuan tentang perilaku sex bebas pada transgender di pondok pesantren Notoyudan Yogyakarta digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 7
Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pada sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) (n=26)

Tingkat pengetahuan	Pretest		Post test	
	N	%	N	%
Rendah	9	32.0	1	4.0
Sedang	12	48.0	17	64.0
Tinggi	5	20.0	8	32.0
Total	26		26	

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mayoritas sedang dengan prosentase 64%, dan untuk responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi hanya 20%.

3. Gambaran sikap

Hasil penelitian tingkat pengetahuan tentang perilaku sex bebas pada transgender di pondok pesantren Notoyudan Yogyakarta digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 8
Distribusi frekuensi sikap pada sebelum(pretest) dan sesudah (post test) (n=26)

Sikap	Pretest		Post test	
	N	%	N	%
Negatif	12	48.0	6	24.0
Positif	14	52.0	20	76.0
Total	26	100	26	100

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa sikap responden mayoritas positif dengan prosentase 76%, dan untuk responden yang

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan perilaku sex bebas pada transgender di pondok pesantren transgender Notoyudan Yogyakarta.

a. Hubungan tingkat pengetahuan tentang perilaku sex bebas

Tabel 9
Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dan hasil pengujian pada sebelum (*pre test*) dan sesudah (*post test*)(n=26)

Tingkat pengetahuan	Pretest		Post test		Z	P value
	N	%	N	%		
a. Rendah	9	32.0	1	4.0	-2.055	0.040
b. Sedang	12	48.0	17	64.0		
c. Tinggi	5	20.0	8	32.0		
Total	26		26			

Sumber : data primer

Tabel 9 di atas menunjukkan hasil uji *wilcoxon test* dengan nilai signifikansi 0,40 atau P value < 0,05, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh yang cukup bermakna ke arah positif antara pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang perilaku sex bebas pada transgender di pondok pesantren Notoyudan Yogyakarta. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pada transgender dengan 3 kali pertemuan yang diperoleh maka makin tinggi pengetahuan yang didapat melalui pendidikan kesehatan tentang perilaku sex bebas maka transgender mengerti tentang perilaku sex bebas

b. Hubungan sikap tentang perilaku sex bebas

Tabel 10
Distribusi frekuensi sikap dan hasil pengujian pada
sebelum(*pre test*) dan sesudah(*post test*)(n=26)

Sikap	Pretest		Post test		Z	P value
	N	%	N	%		
a. Negatif	12	48.0	6	24.0	-2.449	0.014
b. Positif	14	52.0	20	76.0		
Total	26		26			

Tabel 10 di atas menunjukkan melalui uji *wilcoxon test* dengan nilai signifikansi 0,14 atau P Value < 0,05, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang cukup bermakna kearah positif antara pendidikan kesehatan terhadap sikap tentang perilaku kesehatan pada transgender di pondok pesantren transgender Notoyudan Yogyakarta. Dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan sebanyak 3 kali tentang perilaku sex bebas maka sikap transgender tentang perilaku sex bebas akan berkurang dan sikapnya akan menjadi lebih positif tentang perilaku sex bebas

5. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden hampir seluruh transgender di pondok pesantren transgender memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Menurut departemen pendidikan menyatakan

... memiliki nilai ... di 3 basis yaitu SD sampai SLTP di

nyatakan rendah, SMA termasuk tingkat pendidikan yang menengah, perguruan termasuk tinggi. Asumsi peneliti bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh dan tingkat pengetahuan pada saat pemberian pendidikan kesehatan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah menyampaikan informasi.

Responden terbanyak usia hasil interview dengan sebagian responden bahwa usia mereka sudah sangat matang dalam mengambil keputusan, menentukan sendiri apa yang harus mereka lakukan, hal tersebut juga di dukung dengan pengalam dalam kehidupan sehari-hari responden dalam pengambil keputusan. Asumsi tersebut di dukung oleh Notoatmojo (2007) yang menyatakan bahwa umur mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam hal memahami informasi yang didapat akan bertambah.

Rentang usia tergolong orang yang mempunyai pendewasaan yang cukup. Dari segi fisik orang yang mempunyai tanggung jawab menjadi seorang pemimpin dalam keluarga dan sudah harus mempunyai pekerjaan didukung oleh keadaan fisik yang sudah matang, dari segi psikologis mempunyai fikiran yang sudah matang dalam mengambil keputusan yang berdasarkan pengalaman (Erikson, dalam Craven & Hirnle 2000).

Berdasarkan hasil analisa tingkat pengetahuan tentang perilaku sex bebas didapatkan hasil yaitu tingkatan pengetahuan memiliki

yang diisi dalam kuesioner, pengetahuan yang kurang dari hasil kuesioner yaitu tentang dampak perilaku sex bebas dan pengertian sex bebas tentang perilaku sex bebas. Dampak Pengetahuan tentang perilaku sex bebas yang diketahui responden meliputi, dampak perilaku sex bebas dan penyakit akibat perilaku sex bebas seperti PMS, HIV/AIDS, Gonore dan kondiloma Akuminata. Analisa peneliti didukung oleh Antono (2006), yang menyatakan bahawa pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi dan mengenai PMS dan HIV/AIDS sangat rendah. Kekurangan informasi dan pendidikan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi yang diperlukan masyarakat remaja di Jawa Tengah.

Analisi peneliti tingkat pengetahuan transgender yang bisa mempengaruhi pengetahuan tentang perilaku sex bebas adalah pengalaman transgender yang sebagian besar diperoleh melalui teman sebaya yang menjadi ustadz yang bisa mempengaruhi transgender . Adapun ustadz dalam memberikan ceramah yang didalamnya meliputi penjelasan dari dampak dari perilaku sex bebas dan penyakit yang ditimbulkan dari perilaku sex bebas seperti PMS, HIV/AIDS, Gonore dan kondiloma Akuminata. Analisis peneliti tersebut didukung oleh Juliandi (2004) menyatakan bahwa sumber informasi yang paling banyak berpengaruh orang yang di anggap penting (89%), majalah/koran (76,6%).

Adapun pengetahuan yang didapat selain dari orang terdekat juga bisa melalui kenyataan (fakta) dengan melihat atau mendengar sendiri melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, televisi, radio dan lain-lain. Analisis peneliti didukung oleh penelitian Suryanto(2010) yang menyatakan bahwa bahwa kebanyakan koran, majalah, tabloid, buku, media elektronik seperti televisi, dan internet semuanya dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan dan sikap.

Informasi mengenai penyakit yang menyangku dampak tentang perilaku sex bebas bisa didapat melalui pendidikan kesehatan. Pengetahuan dapat diperoleh melalui dari berbagai usaha, baik yang dilakukan dengan orang yang dianggap penting dilingkungan transgender. Analisis peneliti didukung oleh penelitian Juliandi (2004) yang menyatakan bahwa yang setuju dilakukan pendidikan kesehatan (80%) dan responden yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa ingin tahu akan perubahan fisik dan psikis yang dialaminya.

Memberikan pendidikan kesehatan dengan ceramah pada transgender juga bisa meningkatkan tingkat pengetahuan tentang perilaku sex bebas pada transgender. Analisis peneliti juga didukung Antono (2006), yang menyatakan pemberian informasi melalui ceramah dapat meningkatkan perubahan pengetahuan seksual sehat yang paling tinggi (point = 3,455) dibandingkan dengan teknik

diskusi kelompok (point= 1,380), dan brosur (point = 1,000). Hal itu berarti bahwa ceramah (rerata post-test =20,8750) lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan perilaku

Berdasarkan hasil analisa dari sikap tentang perilaku sex bebas pada transgender adalah positif. Adapun hasil dari penelitian tingkatan sikap dari responden di mulai dengan menerima selanjutnya sikap transgender dengan merespon, sikap transgender apabila ada pertanyaan dari peneliti maka reponden bisa menjawab apa yang di tanyakan oleh peneliti tentang perilaku sex bebas dan transgender juga menerima jawaban dari peneliti, respon sikap transgender dalam menghargai ditemukan bahwa transgender ikut mendiskusikan apa yang kurang mengerti tentang perilaku sex bebas .

Adapun di pondok pesantren transgender yang bisa mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi dengan pengalaman pribadi dapat meninggalkan kesan yang kuat dan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam responden, adapun yang bisa mempengaruhi sikap pengaruh yang dianggap penting di lingkungan pondok pesantren seperti Ustad yang setiap ceramah tentang agama dan ceramah tentang perilaku sex bebas bahwa sex bebas dilarang oleh agama dan perilaku sex bebas merupakan perbuatan Zina.

Analisi peneliti didukung oleh Antono (2006), adanya

penyuluhan (jangan melakukan hubungan seks sebelum menikah) sampai sikap yang lebih modern atau liberal yang lebih menerima adanya hubungan seksual pra-nikah.

Analisis peneliti bahwa sikap bisa dibentuk selain dari pendidikan kesehatan juga dapat diperoleh dari orang yang dianggap penting atau orang yang dapat mempengaruhi transgender dan dari pengalaman pribadi yang sudah dialami oleh transgender. Analisis peneliti ini didukung oleh Juliandi (2004) menyatakan bahwa sumber informasi yang paling banyak berpengaruh orang yang dianggap penting (89%), majalah/koran (76,6%).

Berdasarkan hasil penelitian antara tingkat pengetahuan tentang perilaku sex bebas dengan sikap tentang perilaku sex bebas pada transgender di pondok pesantren transgender Notoyudan Yogyakarta dengan uji korelasi dengan menggunakan *wilcoxon test*. Hasil uji statistika menunjukkan $r = -2,055$ dengan tingkat signifikansi $p \text{ Value} = 0,40$. Berdasarkan interpretasi korelasi dari Notoadmojo(2010) didapatkan korelasi dalam tingkat sedang antara tingkat pengetahuan tentang perilaku sex bebas pada transgender.

Nilai $P < 0,05$ menunjukkan ada hubungan antara tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan tentang perilaku sex bebas pada transgender di pondok pesantren Notoyudan Yogyakarta. Koefisien korelasi (r) yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang perilaku sex bebas, semakin rendah sikap yang mendukung perilaku tersebut.

semakin baik tingkat pengetahuan tentang perilaku sex bebas maka perilaku sex bebas pada transgender akan semakin rendah.

Aspek pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya sikap seseorang. Dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang akan dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap terhadap sesuatu hal yang akhirnya akan mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku (Notoadmojo, 2003). Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar transgender mempunyai tingkat pengetahuan yang sedang dengan sikap yang positif.

Analisis peneliti didukung oleh dalam penelitian De Weerd (1998) dan Nining (2006) mengatakan bahwa ada pengaruh yang kuat dari tingkat pengetahuan terhadap praktek. Pengaruh pengetahuan terhadap praktek dapat bersifat langsung maupun melalui perantara sikap. Pengetahuan yang baik tentang perilaku sex bebas diharapkan akan mampu menumbuhkan sikap yang positif yaitu menjadi tidak melakukan perilaku sex bebas.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Becker dan Notoadmojo (2003) bahwa pengetahuan individu yang baik tentang penyakit dan pencegahan akan mempengaruhi motivasi individu untuk berperilaku sehat, mempengaruhi persepsinya tentang kegawatan penyakit dan keuntungan dari perilaku pencegahan penyakit. Pengetahuan tentang perilaku sex bebas yang meliputi , pengertian sex

1

pencegahan terhadap penyakit PMS akan membuat responden termotivasi untuk memperbaiki pola hidup menjadi lebih sehat.

C. Kekuatan dan kelemahan peneliti

1. Kekuatan peneliti

- a. Peneliti ini menggunakan desain peneliti *pre-eksperimen* dan *pre test and post test*.
- b. Kuesioner yang dipakai oleh peneliti sebelumnya di ujiakan terlebih dahulu dengan uji Validitas dengan menggunakan rumus korelasi *Pearson* yang dikenal dengan *Product Moment*
- c. Penelitian ini masih bersifat original yang belum pernah ada yang meneliti sebelumnya.

2. Kelemahan penelitian

Peneliti tidak mengontrol yang mempengaruhi seperti pendidikan